

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

1. Model Pembelajaran

Kata “Pembelajaran” berasal dari bahasa Inggris *Instruction* yang memiliki pengertian lebih luas dari pada pengajaran. Jika pengajaran ada dalam konteks guru, dan murid di ruang formal, pembelajaran atau *Instruction* menyangkut pula kegiatan belajar mengajar yang tidak pasti dihadiri guru secara fisik.¹

Menurut Oemar Hamalik Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.²

Pembelajaran juga diartikan sebagai proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.³

Menurut Arends, sebagaimana dikutip oleh Suprijono, ”model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di

¹ Syuaeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif*, hal. 1.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 665

dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas”.⁴ Menurut Soekamto *et.al.*, sebagaimana dikutip oleh Trianto:

“Mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.⁵

Menurut Joyce & Weil, sebagaimana dikutip oleh Rusman berpendapat bahwa, “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.⁶

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.⁷ Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Menurut Isjoni model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas

⁴ Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46.

⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 5.

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persad, 2012), 133.

⁷ “Pengertian Pendekatan Strategi Metode Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran” *Republika on line*, <http://www.psb-psma.org/content/blog/>, diakses 15 Maret 2014.

oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dalam prakteknya, semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi beberapa prinsip. Pertama, semakin kecil upaya yang dilakukan oleh guru dan semakin besar aktivitas siswa, maka hal itu semakin baik. kedua, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. ketiga, sesuai dengan cara belajar siswa. keempat, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Kelima, tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis, materi, dan proses yang ada.⁸

Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dipakai oleh guru untuk membentuk kurikulum, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan demikian model pembelajaran tersebut merupakan pola umum perilaku untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik akan lebih mudah mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide melalui model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran dapat digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan proses belajar mengajar.

2. Faktor Yang Perlu Dipertimbangkan Dalam Pemilihan Model Pembelajaran

Menurut surantoro faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan model pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Tujuan yang hendak dicapai

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2009), 50

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar. Karakteristik tujuan yang akan dicapai sangat mempengaruhi penentuan model.

b. Materi pelajaran

Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁹ Peserta didik sebagai subjek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga dan harapan terhadap masa depannya. Semua perbedaan itu akan berpengaruh terhadap penentuan model pembelajaran.

d. Fasilitas

Ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan model yang tepat.

e. Situasi

Situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi.

f. Guru¹⁰

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal pendidik. Adapun karakteristik kepribadian guru meliputi:

⁹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Bening, 2010.

¹⁰ Surantono, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Model Pembelajaran", *Republika On Line*, <http://surantoro.staff.fkip.uns.ac.id/>, diakses tanggal 20 Desember 2013.

1) Fleksibilitas Kognitif

Merupakan kemampuan berfikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berfikir dan beradaptasi. Dalam PBM, fleksibilitas kognitif guru meliputi tiga dimensi yaitu: dimensi karakteristik pribadi guru, dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa, dan dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode pengajaran.

2) Keterbukaan Psikologis

keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru.¹¹

3. Pengertian *Student Facilitator And Explaining*

Banyak sekali strategi baru dalam pembelajaran, dari berbagai strategi baru dalam pembelajaran tersebut, sebenarnya bisa digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sebagai upaya mengembangkan dari metode-metode lama yang kadang dianggap kurang banyak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu pembelajaran tersebut adalah *student facilitator and explaining*. Strategi ini merupakan strategi dalam model *cooperatif learning*, menurut Ibrahim yang dikutip oleh Mu'awanah "strategi pembelajaran koomperatif merupakan strategi pembelajaran yang membantu siswa mempelajari

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 225-226.

isi akademik dan hubungan sosial”.¹² Menurut Fatah Yasin *cooperatif learning* adalah “suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif”.¹³

Di dalam kelas kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar mengajar.¹⁴

Menurut Dita Wuri Andari model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah “model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk berperan menjadi narasumber terhadap temannya di kelas”.¹⁵

Menurut Anisah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya.¹⁶

Menurut Yeni model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud

¹² Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 105.

¹³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 108.

¹⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hal: 41

¹⁵ Dita Wuri Andari, *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas VIII SMP Nurul Islam*, Skripsi diterbitkan (Malang: Universitas Negeri Malang, 2009), 11.

¹⁶ Anisah Prafitalia, *Penerapan Strategi Student Facilitator and Explaining dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Kelas VIII-D pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Pasisiran*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011) diakses tanggal 19 juli 2014

meminta peserta didik untuk berperan menjadi narasumber terhadap temannya di kelas.¹⁷

Model pembelajaran ini efektif untuk melatih peserta didik berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Model ini merupakan model yang mudah, guna memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggungjawab secara individu. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar/penjelas materi dan seorang yang memfasilitasi proses pembelajaran terhadap peserta didik lain. Dengan model ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

4. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Menurut Suprijono terdapat enam langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, yaitu sebagai berikut:

a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Guru menjelaskan tujuan belajarnya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja.

b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi

Guru menyajikan materi yang dipelajari pada saat itu dan peserta didik memperhatikan. Setelah selesai menjelaskan guru membagi peserta didik menjadi

¹⁷ Yeni Saraswati, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Student Facilitator and Explaining (SFAE) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Fisika dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 1 Singosari*. (Malang: Jurnal UM, 2009) (<http://fisika.um.ac.id/index.php/abstrak-skripsi-mahasiswa/122-yeni-saraswati.html>) diakses tanggal 19 Juli 2014

berkelompok secara heterogenitas. Guru menjelaskan dan mencontohkan kepada peserta didik bagaimana membuat bagan/peta konsep. Kemudian guru bisa meminta peserta didik untuk mencatat apa yang telah mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut. Guru juga bisa meminta peserta didik saling bertukar pikiran sehingga mereka lebih percaya diri.

- c. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep

Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep. Meminta seorang sukarelawan untuk maju dan menjelaskan di depan kelas apa yang dia ketahui . Siswa lain boleh bertanya, dan sang sukarelawan berhak berkata "lewat" jika dia tidak yakin dengan jawabannya dan guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya.

- d. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari peserta didik

Ketika sang sukarelawan menjelaskan apa yang mereka ketahui di depan kelas, guru mencatat poin-poin penting untuk diulas kembali. Informasi yang tidak akurat, ide yang kurang tepat atau yang hanya dijelaskan separuh, miskonsepsi, bagian yang hilang, hal ini bisa ditangani langsung sehingga peserta didik tidak membentuk kesan yang salah, atau mereka dapat membuat dasar dari rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran berikutnya.

- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu

Guru menjelaskan keseluruhan dari materi agar peserta didik lebih memahami materi yang sudah dibahas pada saat itu.

- f. Penutup¹⁸

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Setiap model yang sudah ada selama ini memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model *student facilitator and explaining* memiliki kedua hal tersebut. Menurut Prasetya yang dikutip oleh Dita Wulan Dari adapun kelebihan dan kekurangan dari model ini yaitu:

a. Kelebihan

- 1) Dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis peserta didik secara optimal.
- 2) Melatih peserta didik aktif, kreatif dalam menghadapi setiap permasalahan.
- 3) Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Mendorong tumbuhnya sikap demonstrasi.
- 5) Melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional yang berguna meuntuk menemukan suatu kebenaran dalam kerjasama anggota kelompok.

¹⁸ Suprijono, *Cooperative Learning (Teori & Aplikasi PAIKEM)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 128.

- 6) Mendorong tumbuhnya keberanian mengutarakan pendapat peserta didik secara terbuka.
 - 7) Melatih peserta didik untuk selalu dapat mandiri dalam menghadapi setiap masalah.
 - 8) Melatih kepemimpinan peserta didik.
 - 9) Memperluas wawasan peserta didik melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.
- b. Kekurangan
- 1) Timbul rasa yang kurang sehat antar peserta didik satu dengan yang lainnya.
 - 2) Peserta didik yang malas mungkin akan menyerahkan bagian pekerjaannya kepada peserta didik yang pintar.
 - 3) Penilaian individu sulit karena tersembunyi dibalik kelompoknya.
 - 4) Model student *facilitator and explaining* memerlukan persiapan yang rumit dibanding dengan model lain, misalnya model ceramah.
 - 5) Apabila terjadi persaingan yang negatif hasil pekerjaan akan memburuk.
 - 6) Peserta didik yang malas memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya, dan memungkinkan akan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut gagal.¹⁹

Menurut Bambang Hartono setiap metode atau model pembelajaran tentunya sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Adapun kelebihan dan kekurangan model *student facilitator and explaining* adalah :

¹⁹Dita Wulan Dari, *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas VIII SMP Nurul Islam* (UIN Semarang, 2013), hal: 12-13, (diakses 20 Desember 2013)

a. Kelebihan

- 1) Dapat meningkatkan pencurahan waktu pada tugas. Karena peserta didik dituntut menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikan pada pertemuan selanjutnya.
- 2) Dapat memperbaiki kehadiran, karena tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan melibatkan peserta didik secara aktif. Oleh sebab itu, bagi peserta didik yang sekali tidak hadir akan dalam pertemuan ditekan untuk hadir pada pertemuan berikutnya terkait dengan tugas yang telah ia terima sebelumnya.
- 3) Dapat memotivasi peserta didik untuk selalu meningkatkan volume belajarnya.
- 4) Dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar dalam kelas.

b. Kelemahan

- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktifitas.
- 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruang kelas.
- 3) Peralihan dari secara klasikal ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran. Oleh karena itu, guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan waktu yang tersedia²⁰

²⁰ Bambang Hartono, "297 Strategi dan Penggunaan Metode Student Facilitator and *Explaining* pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia", *Ruplibika on line* <http://www.infodiknas.com/.html>. Diakses tanggal 2 April 2014

B. Keaktifan Peserta Didik

1. Pengertian Keaktifan Peserta Didik

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti giat.²¹ Sedangkan menurut Mc Keachie dalam Dimiyati dan Mujiono “berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa “individu merupakan manusia belajar yang selalu ingin tahu”.²² Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Aktivitas peserta didik pada saat proses pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mendapatkan hasil yang maksimal. Maka guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Menurut Sagala keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi antara lain:

- a. Keaktifan indera: pendengaran, penglihatan, peraba dan lain-lain. Murid harus dirangsang agar dapat menggunakan alat indranya sebaik mungkin.
- b. Keaktifan akal: akal anak harus aktif atau diaktifkan untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat, dan mengambil keputusan.
- c. Keaktifan ingatan: pada waktu mengajar, anak harus aktif menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan menyimpannya dalam otak, kemudian pada suatu saat ia siap mengutarakan kembali.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 23.

²² Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 45.

d. Keaktifan emosi: dalam hal ini murid hendaklah senantiasa berusaha mencintai pelajarannya.²³

Keaktifan sendiri merupakan motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, peserta didik di tuntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah hasil belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah hasil belajarnya secara efektif, peserta didik dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Sardiman berpendapat bahwa “aktifitas disini yang baik yang bersifat fisik maupun mental”.²⁴

Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus saling terkait. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan peserta didik di sekolah. Beberapa macam aktifitas itu harus diterapkan guru pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam proses belajar aktif pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada peserta didiknya. Sedangkan mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam kegiatan belajar. Untuk itu guru harus memotivasi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator pada saat pembelajaran.

Guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif dan mendukung bagi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Peserta didik harus mengalami dan

²³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), 124-134.

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 100.

berinteraksi langsung dengan obyek yang nyata. Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti:

1. Sering bertanya kepada guru atau peserta didik lain.
2. Mau mengerjakan tugas yang diberikan guru.
3. Mampu menjawab pertanyaan.
4. Senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Jadi belajar harus dialihkan yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Sekolah merupakan sebuah miniatur dari masyarakat dalam proses pembelajaran harus terjadi saling kerja

sama dan interaksi antar komponen. Pendidikan modern lebih menitik beratkan pada aktifitas yang sejati, di mana peserta didik belajar dengan mengalaminya sendiri pengetahuan yang dia pelajari. Dengan mengalami sendiri, peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan serta perilaku lainnya termasuk sikap dan nilai. saat ini pembelajaran diharapkan ada interaksi peserta didik pada saat pembelajaran. Hal ini agar peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam belajar guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

2. Jenis-jenis Keaktifan Belajar

Menurut Paul. D. Diedrich dalam Oemar Hamalik keaktifan belajar dapat diklasifikasikan dalam 8 kelompok yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual, seperti: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan, seperti: mengemukakan suatu fakta yang ada atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis, seperti: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan materi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.

- e. Kegiatan-kegiatan menggambar, seperti: menggambar, membuat suatu grafik, chart, diagram, peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik, seperti: melakukan percobaan-percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, menari dan berkebun.
- g. Kegiatan-kegiatan mental, seperti: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional, seperti: menaruh minat, membedakan, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tenang, dan gugup.²⁵

Dengan demikian bisa kita lihat bahwa keaktifan peserta didik sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

3. Prinsip-Prinsip Keaktifan

Menurut W. Gulo prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam usaha menciptakan kondisi belajar supaya peserta didik dapat mengoptimalkan aktivitasnya dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a. Prinsip motivasi, di mana guru berperan sebagai motivator yang merangsang dan membangkitkan motif-motif yang positif dari peserta didik dalam pembelajarannya.

²⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), 172-173.

- b. Prinsip latar atau konteks, yaitu prinsip keterhubungan bahan baru dengan apa yang telah diperoleh peserta didik sebelumnya. Dengan perolehan yang ada inilah peserta didik dapat memperoleh bahan baru.
- c. Prinsip keterarahan, yaitu adanya pola pengajaran yang menghubungkan seluruh aspek pengajaran.
- d. Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu mengintegrasikan pengalaman dengan kegiatan fisik dan pengalaman dengan kegiatan intelektual.
- e. Prinsip perbedaan perorangan, yaitu kegiatan bahwa ada perbedaan-perbedaan tertentu di dalam diri setiap peserta didik, sehingga mereka tidak diperlakukan secara klasikal.
- f. Prinsip menemukan, yaitu membiarkan sendiri peserta didik menemukan informasi yang dibutuhkan dengan pengarahan seperlunya dari guru.
- g. Prinsip pemecahan masalah, yaitu mengarahkan peserta didik untuk peka terhadap masalah dan mempunyai kegiatan untuk mampu menyelesaikannya.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dalam membangun suatu aktivitas dalam diri para peserta didik, hendaknya guru memperhatikan dan menerapkan beberapa prinsip di atas. Dengan begitu para peserta didik akan terlihat keaktifannya dalam belajar dan juga mereka dapat mengembangkan pengetahuannya. Jadi peserta didiklah yang berperan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Guru hanya membuat suasana belajar yang menyenangkan, agar peserta didik bisa aktif dalam

²⁶ W. gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 76

pembelajaran, jadi mereka tidak hanya diam pada saat pelajaran sedang berlangsung.

Menurut Uzer Usman cara untuk memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan peserta didik atau keaktifan peserta didik dalam belajar adalah sebagai berikut:

a. Cara memperbaiki keterlibatan kelas:

- 1) Abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar.
- 2) Tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar dengan menuntut respon yang aktif dari peserta didik. Gunakan contoh-contoh dalam teknik mengajar, motivasi dan penguatan.
- 3) Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara tepat dan luwes.
- 4) Berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.
- 5) Usahakan agar pengajaran dapat menarik minat murid, untuk itu guru harus mengetahui minat siswa dan mengaitkan dengan bahan dan prosedur pengajaran.

b. Cara meningkatkan keterlibatan peserta didik:

- 1) Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki penyebab dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan prestasi anak tersebut.
- 2) Siapkan peserta didik secara tepat. Persyaratan awal apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.

3) Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik.

Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.²⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis keaktifan belajar peserta didik adalah:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual
- 2) kegiatankegiatan lisan
- 3) kegiatan-kegiatan mendengarkan
- 4) kegiatan-kegiatan menulis
- 5) kegiatan-kegiatan menggambar
- 6) kegiatan-kegiatan metric
- 7) kegiatan-kegiatan mental
- 8) kegiatan-kegiatan emosional yang tercermin dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

2) **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa**

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis serta dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis sehingga merangsang keaktifan siswa dalam pembelajaran. Gagne dan Briggs dalam Martinis menyebutkan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

²⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 26-27.

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*).
- h. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.²⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru.
2. Kerjasamanya dalam kelompok.
3. Kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat dalam kelompok lain.
4. Kemampuan peserta didik mengemukakan pendapat dalam kelompok asal.
5. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok.
6. Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat.
7. Memberi gagasan yang cemerlang.
8. Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang.
9. Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain.

²⁸ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Prasada, 2007), 84.

10. Memanfaatkan potensi anggota kelompok.

11. Saling membantu dan menyelesaikan masalah.

Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting, karena dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak materi pelajaran tentang pengetahuan yang akan disampaikan yang menuntut kreativitas peserta didik aktif. Peserta didik sebagai subyek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan pembelajaran.

Untuk menarik keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran guru harus membangun hubungan baik yaitu menjalin rasa simpati dan saling pengertian. Membina hubungan baik bisa mempermudah pengelolaan kelas dan memperpanjang waktu. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting karena merupakan salah satu keberhasilan akan prestasi belajarnya. Keaktifan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang dimaksud oleh peneliti tentang keaktifan peserta didik adalah:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual: membaca.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan: mengajukan suatu pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan materi, mendengarkan percakapan dalam diskusi kelompok.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis: menulis bahan-bahan materi, merangkum bahan materi, mengerjakan tugas.

- 5) Kegiatan-kegiatan mental: memecahkan masalah, membuat keputusan.
- 6) Kegiatan-kegiatan emosional: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, dan berani.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Aspek Tarikh

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuk kepribadian yang utama.²⁹ Menurut Mortmer J. Adler yang dikutip oleh Muzayyin mengartikan:

“pendidikan adalah proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik”.³⁰

Menurut Arifin pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³¹ Sedangkan Pendidikan menurut Troboni adalah:

“usaha sadar atau bersahaja dengan bantuan orang lain (pendidik) atau secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan atas segala potensi yang dimiliki (jasmani dan rohani) agar dapat menciptakan kehidupan yang fungsional dan bernilai bagi diri dan lingkungannya. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan manusia dari tidak berdaya (*powerless*) menjadi berdaya (*powerfull*), dari tidak memiliki harapan (*hopeless*) menjadi berpengharapan (*hopeness*)”.³²

²⁹ Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 1.

³⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 13.

³¹ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 33

³² Troboni, *Pendidikan Islam* (Malang: UMM Press, 2008), 12.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sarannya. Pendidikan merupakan pmerupakan prproses perubahan pada manusia. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah “ membentuk “ kemanusiaan dalam citra Tuhan.³³

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Menurut M. Basyiruddin Usman adalah “usaha kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT”.³⁴ Menurut Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, “pendidikan agama islam adalah suatu aktivitas atau usaha pendidikan terhadap anak didik menuju kearah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqien*”.³⁵

M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah, “usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan”.³⁶

³³ Troboni, *Pendidikan Islam*, hal. 14

³⁴ M. Basyirudin Usman, *Metodelogi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadani, 1993), 9.

³⁵ Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendiddikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 111.

³⁶ Syuaeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 7.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasannya Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan serta mengembangkan potensi rasa keagamaan yang terdapat pada diri seseorang.

Hakikat pendidikan mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran agama Islam.³⁷ Hal itu senada dengan tujuan dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah dalam rangka membekali kepribadian anak didik kearah yang lebih baik, agar secara spiritual telah bersemayam dalam dirinya, dan secara psikologis serta sosial mampu beradaptasi dengan lingkungan.³⁸

3. Landasan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai dasar landasan yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi:

a. Landasan Yuridis

Semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan, tercermin dalam batang tubuh UUD 1945, dalam alinea ketiga dan keempat. Dan sila pertama falsafah Negara Republik Indonesia (Pancasila), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.³⁹

Berdasarkan konstitusional terdapat dalam UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR1978,

³⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 31.

³⁸ Syuaeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif ...*, hal. 13.

³⁹ PBM-PAI di Sekolah, *Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 59.

juga ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada intinya bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara langsung masuk dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.⁴⁰

b. Landasan religius

Al-Qur'an dan al-Hadits adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits secara langsung maupun tidak langsung yang berbicara tentang kewajiban umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama, sebagaimana Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung".⁴¹

Allah berfirman hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang selalu menyiapkan diri untuk melaksanakan perintah Allah, mengajak orang ke amal kebajikan, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.

Adapun maksud dari ayat ini adalah agar ada segolongan dari umat yang menangani urusan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar walaupun hal tersebut menjadi kewajiban tiap orang muslim.⁴²

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132-133.

⁴¹ QS. Al Imron (3): 104

c. Landasan Psikologi

Sejarah perkembangan manusia dari zaman purbakala, primitif hingga sampai sekarang yang sering disebut era globalisasi dan era informasi, akan didapati bahwa manusia dari generasi kegenerasi selanjutnya mempunyai sesuatu yang dianggapnya berkuasa, bahkan mencari sesuatu yang dianggapnya paling berkuasa yaitu Tuhan.

Bermacam-macam benda dianggap sebagai Tuhan Yang Maha Esa seperti matahari, bulan, bintang, angin, patung, api dan sebagainya. Hingga akhirnya manusia menemukan kepercayaan bahwa Tuhan itu bukanlah benda yang dapat dilihat dan diraba oleh panca indera, melainkan hanya dapat dirasa dalam hati dan jiwa manusia serta dapat diterima oleh fikiran.⁴³

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pembelajaran PAI, terlebih dahulu akan dibahas mengenai pengertian pembelajaran. Kata "Pembelajaran" berasal dari bahasa Inggris *Instruction* yang memiliki pengertian lebih luas dari pada pengajaran. Jika pengajaran ada dalam konteks guru, dan murid di ruang formal, pembelajaran atau *Instruction* menyangkut pula kegiatan belajar mengajar yang tidak pasti dihadiri guru secara fisik.⁴⁴

⁴² Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *terjemah singkat Ibnu Katsier jilid 2* (Surabaya: Bina Ilmu, t.t), 164-165

⁴³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 12.

⁴⁴ Syuaeb Kurdi dan Abdul Aziz, *Model Pembelajaran Efektif*, hal. 1.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁴⁵ Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran dapat diartikan pula usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Lebih lanjut mengenai pengertian pembelajaran PAI adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar dalam rangka penanaman nilai-nilai dan mengembangkan potensi keagamaan yang telah ada sebelumnya di dalam diri setiap peserta didik.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi adalah bahan-bahan yang dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan, dimana materi ini termasuk salah satu bagian dari alat pendidikan. Dengan demikian materi pendidikan agama Islam adalah bahan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang berdasarkan atau bersumber pada Al-Qur'an dan al-hadits.

⁴⁵ "Pengertian dan Ciri-Ciri Pembelajaran", *Krisna Blog*, <http://krisna1.blog.ums.ac.id/2009/10/19/>. Diakses tanggal 28 Februari 2014.

Standar kompetensi mata pelajaran PAI untuk SMA sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2004 sebagai berikut:⁴⁶

1) Aspek al-Qur'an dan hadits

Aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam al-Qur'an sekaligus menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadits nabi Muhammad saw.⁴⁷

2) Aspek keimanan (akidah Islam)

Aspek ini menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. yang meliputi rukun iman dan rukun Islam. Hal ini menjadi alasan yang sangat fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental atau tingkah lakunya dan sifat-sifat yang dimiliki.⁴⁸

3) Aspek akhlak

Aspek ini menyangkut tata cara berhubungan, baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horisontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah SWT.⁴⁹

4) Aspek hukum Islam (syari'ah)

Aspek ini menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam segala aspek kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan yang haram, yang mubah dan sebagainya. Syari'at ini menyangkut

⁴⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 99-101

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Puskur, 2003), hlm. 7

⁴⁸ M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah Pedoman untuk Mujahid Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1973), hlm. 106.

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, hal. 7

hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan manusia sesamanya (*hablumminallah* dan *hablumminannas*).⁵⁰

5) Aspek tarikh

Aspek ini menjelaskan sejarah peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya.⁵¹

Materi tersebut haruslah diajarkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilembaga-lembaga pendidikan melalui tingkat dasar sampai perguruan tinggi, hanya ruang lingkup serta luas dan mendalamnya kajian pembahasan materi tergantung pada jenis, jenjang lembaga tersebut dan tujuan serta perkembangan masing-masing peserta didik.

⁵⁰M. Hafi Anshari, hal. 106

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, hal. 7